

Hubungan Stigma Dengan Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2

Meilitha Carolina¹, Eva Priskila², Kries Prawinto³

^{1,2,3} STIKes Eka Harap

E-mail: emaildirektur@gmail.com

Abstrak

Stigma merupakan sikap negatif yang muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap permasalahan kesehatan jiwa. Stigma dapat mengurangi dukungan yang diberikan keluarga dalam proses perawatan orang dengan gangguan jiwa di rumah. Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2, orang dengan gangguan jiwa sering mendapatkan label sebagai orang gila, dijauhi oleh lingkungan sekitarnya, kurangnya dukungan keluarga dan penelantaran pada penderita gangguan jiwa. Tujuan penelitian ini Menganalisis hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2. Metode penelitian ini menggunakan desain analisis korelasi dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, jumlah sampel sebanyak 35 orang. Pengumpulan data menggunakan kuesioner stigma dan dukungan keluarga. Analisa data menggunakan uji statistik *Spearman Rho*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa stigma pada orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori positif dan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori baik sebanyak 29 orang (89,2%). Ada hubungan kuat, stigma dengan dukungan keluarga, *p value* $0,000 < 0,05$ dan *r value* 0,789. Stigma memiliki hubungan kuat dengan dukungan keluarga dalam perawatan pasien dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kasongan 2, semakin positif stigma pada orang dengan gangguan jiwa maka akan semakin dukungan yang diberikan oleh keluarga. Pendidikan kesehatan jiwa bagi pasien dan keluarga untuk mengurangi dampak stigma dan meningkatkan dukungan keluarga.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, Orang Dengan Gangguan Jiwa, Stigma

Abstract

*Stigma refers to negative attitudes that arise from a lack of public understanding regarding mental health issues. It can diminish the level of support provided by families during the home care of individuals with mental disorders. In the service area of UPT Puskesmas Kasongan 2, individuals with mental disorders are often labeled as insane, avoided by the community, receive minimal family support, and are frequently neglected. Objective to analyze the correlation between stigma and family support in the care of individuals with mental disorders in the service area of Puskesmas Kasongan 2. Methods this study used a correlational design with a cross-sectional approach. The population consisted of families with members who had mental disorders, with a total sample of 35 respondents. Data were collected using validated stigma and family support questionnaires and analyzed using the Spearman Rho statistical test. Results stigma toward individuals with mental disorders was categorized as positive and family support was also categorized as good in 29 respondents (89.2%). A strong correlation was found between stigma and family support, with a *p-value* of $0.000 (< 0.05)$ and a correlation coefficient (*r*) of 0.789. Stigma has a strong relationship with family support in the care of patients with mental disorders in the working area of Puskesmas Kasongan 2, The more positive the stigma towards people with mental disorders, the greater the support provided by the family. Mental health education for patients and families is necessary to reduce the impact of stigma and enhance family support.*

Keywords: Family Support, People With Mental Disorders, Stigma

1. PENDAHULUAN

Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa merupakan sikap negatif yang muncul akibat kurangnya pemahaman masyarakat terhadap permasalahan kesehatan jiwa. Stigma ini tidak hanya datang dari lingkungan sosial, tetapi juga dapat muncul dari lingkungan terdekat termasuk keluarga. Keluarga seharusnya menjadi sistem dukungan utama bagi orang dengan gangguan jiwa. Anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, berisiko mendapatkan stigma dari keluarganya karena anggota keluarga dengan gangguan jiwa cenderung kesulitan dalam berinteraksi serta berpotensi menimbulkan bahaya tertentu [1]. Adanya stigma dari keluarga akan mengurangi dukungan yang diberikan keluarga dalam proses perawatan orang dengan gangguan jiwa di rumah, di beberapa budaya, keluarga sering kali memiliki peran yang sangat penting, sebagai pengasuh bagi anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa (Aass, *et al.*, 2022). Di wilayah kerja UPT Puskesmas Kasongan 2, orang dengan gangguan jiwa sering mendapatkan label sebagai orang gila, dijauhi oleh lingkungan sekitarnya, dukungan keluarga kepada orang dengan gangguan jiwa hanya diberikan oleh orang tua kepada anak yang mengalami gangguan jiwa, sedangkan orang tua yang mengalami gangguan jiwa sering ditelantarkan begitu saja. Stigma masih belum menerima kepada orang dengan gangguan jiwa, sehingga masih ada orang dengan gangguan jiwa yang mengalami pemasungan.

Berdasarkan data *National Institute of Mental Health* pada tahun 2022, 59,3 juta orang atau 23,1% populasi orang dewasa di Amerika Serikat menderita penyakit mental [3]. Penelitian yang dilakukan oleh Suryanti & Suyanto (2023) di Kecamatan Kaseman, Kota Serang, Kabupaten Banten, menunjukkan bahwa 57,3%, orang dengan gangguan jiwa mendapatkan stigma negatif dari lingkungan sekitarnya. Penelitian oleh Ilma Al Wasi., *et al.*, (2021) di wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang pada tahun 2020 menunjukkan bahwa 52,9% keluarga mempunyai stigma yang tinggi ketika memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa. Penelitian yang dilakukan oleh Sukiyah, *et al.*, (2023) di wilayah kerja Puskesmas Patia Kabupaten Pandeglang tahun 2023, menunjukkan bahwa 64,3% keluarga memiliki dukungan yang rendah dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa. Di wilayah kerja Puskesmas Kasongan 2 jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2024 sebanyak 12 orang [6]. Hasil survei pendahuluan pada tanggal 15 April 2025 melalui wawancara 5 orang anggota keluarga yang tinggal bersama anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa menunjukkan bahwa keluarga merasa malu ketika ada keluarga yang memiliki gangguan jiwa, anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa dikatakan orang gila, orang dengan gangguan jiwa yang berstatus sebagai orang tua dibiarkan saja oleh anak-anaknya tanpa perawatan yang memadai, keluarga sering marah ketika orang dengan gangguan jiwa melakukan sesuatu yang tidak semestinya seperti menghancurkan barang yang ada di dalam rumah dan keluarga merasa di jauhi oleh orang yang ada di sekitar mereka. Keluarga tidak mempunyai dana khusus untuk pengobatan bagi orang dengan gangguan jiwa, keluarga memiliki informasi yang terbatas tentang gangguan jiwa yang di alami oleh anggota keluarganya dan keluarga menyatakan akan selalu memberikan kasih sayang apapun kondisinya.

Stigma pada orang dengan gangguan jiwa disebabkan oleh kepercayaan (budaya dan agama) dikarenakan mereka menganggap orang dengan gangguan jiwa sedang dirasuki oleh makhluk halus atau roh jahat, sehingga orang dengan gangguan jiwa harus dijauhi dan dipinggirkan dari lingkungan. Pengetahuan individu yang kurang pengetahuan tentang penyakit jiwa akan memberikan labeling negatif yang berujung dengan tindakan diskriminatif dan terkesan memojokkan. Pengalaman, masyarakat pada umumnya tidak memiliki pengalaman yang cukup untuk berinteraksi dan bersosialisasi secara langsung dengan orang dengan gangguan jiwa, hal ini menyebabkan munculnya mindset bahwa orang dengan gangguan jiwa menakutkan, membahayakan keselamatan orang lain dan berkeliaran di jalan. [7]. Dampak dari

stigma pada pasien orang dengan gangguan jiwa yaitu harga diri pasien, upaya pada pencarian bantuan, aktifitas dan pekerjaan serta keluarga [8]. Dampak stigma pada keluarga akan menyebabkan dukungan keluarga bagi anggota keluarga dengan gangguan jiwa mengalami hambatan. Penelitian yang dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Siblah Krueng menunjukkan bahwa ada hubungan stigma dengan dukungan keluarga, semakin tinggi stigma maka akan semakin rendah dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa, kondisi ini terjadi karena rasa takut akan penilaian masyarakat, kurangnya pengetahuan dan pandangan bahwa gangguan jiwa adalah sesuatu yang memalukan atau aib. Sehingga keluarga menjadi enggan untuk terlibat dalam proses perawatan, tidak memberikan dukungan yang memadai. [9]. Penelitian yang dilakukan di Desa Nambangrejo, Provinsi Jawa Timur menunjukkan bahwa ada hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam merawat pasien orang dengan gangguan jiwa. Stigma tersebut muncul dalam berbagai bentuk, seperti rasa malu, penolakan sosial, serta keyakinan bahwa gangguan jiwa disebabkan oleh hal-hal supranatural. Kondisi ini berdampak langsung pada rendahnya dukungan yang diberikan oleh keluarga, baik dalam bentuk dukungan emosional, instrumental, maupun informasional [10].

Permasalahan stigma dan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa dapat diatasi dengan mengurangi stigma dan menerima dengan lapang dada terhadap anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa [8] Stigma dan diskriminasi terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat dikurangi melalui pendidikan, psikoedukasi, dan kontak sosial yang membangun. Psikoedukasi membantu meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam mengelola stres, sementara perawat berperan penting melalui komunikasi terapeutik untuk memberdayakan pasien dan keluarga mengatasi masalah secara mandiri [11]. Ada empat aspek dukungan keluarga terdiri dari dukungan informasi, emosional, penghargaan dan instrumental. Dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa dapat ditingkatkan dengan cara memberikan dukungan informasi berupa saran dan petunjuk, dukungan emosional seperti kasih sayang dan perhatian, dukungan penghargaan melalui pujian dan apresiasi dan dukungan instrumental berupa bantuan nyata seperti finansial dan bantuan fisik sesuai kebutuhan [12]. Dukungan keluarga yang diberikan oleh keluarga pada anggota rumah tangga yang mengalami gangguan jiwa bermanfaat untuk menurunkan tingkat stres, merasa bangga dan dihargai, mendukung pulihnya semangat yang menurun, menjamin nilai-nilai individu dan bermakna pada *outcome* kesehatan mental, fisik dan pola hidup [13]. Perawatan orang dengan gangguan jiwa perlu memperhatikan pemahaman terhadap jenis gangguan dan gejalanya, penanganan yang tepat termasuk konsumsi obat sesuai anjuran dan mengenali faktor pemicu kekambuhan. Keluarga juga perlu memantau efek samping obat dan segera berkonsultasi dengan dokter jika muncul gejala seperti kekakuan atau air liur berlebihan [14]. Pelatihan kader kesehatan dan tenaga medis untuk mengenali gejala gangguan jiwa (halusinasi, depresi berat, gangguan perilaku), sistem rujukan dari tokoh masyarakat, keluarga atau kader, skrining rutin pada kelompok resiko (lansia, remaja dan korban kekerasan), layanan klinis dan pengobatan seperti konseling psikologis dasar oleh tenaga kesehatan jiwa seperti perawat dan psikolog, pemberian obat psikotropik esensial seperti antidepresan dan antipsikotik sesuai resep dokter, kunjungan rumah dan pendampingan untuk orang dengan gangguan jiwa berat yang tidak bisa mengakses tempat pelayanan kesehatan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian analisis korelasi dengan pendekatan *cross sectional*, variabel penelitian ini terdiri dari stigma dan dukungan keluarga. Penelitian dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Kasongan 2 mulai dari bulan Mei-Juli 2025. Populasi penelitian ini adalah keluarga yang merawat orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2 dengan jumlah sampel sebanyak 35 orang dan teknik sampling yang digunakan yaitu *purposive sampling* dengan kriteria inklusi keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan gangguan jiwa, keluarga dengan usia minimal 19 tahun, keluarga yang memiliki peran dalam perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, bersedia menjadi responden penelitian dan keluarga yang tinggal disekitar rumah orang dengan gangguan jiwa dan ikut dalam perawatan, kriteria eksklusi tidak berada ditempat pada saat penelitian dilakukakn dan responden berada dalam kondisi sakit. Alat ukur stigma yang akan digunakan pada penelitian ini di adopsi dari penelitian [8], kuesioner ini terdiri atas tiga komponen utama yaitu sikap, perilaku keluarga dan pandangan negatif serta dampak. Alat ukur dukungan keluarga yang akan digunakan pada penelitian ini di adopsi dari penelitian [7], kuesioner ini meliputi empat jenis dukungan yaitu emosional, informasional, instrumental dan penghargaan Analisis data menggunakan uji *Spearman Rho* dengan taraf signifikan $< 0,05$. Penelitian ini telah dilakukan uji kelayakan etik, di Komite Etik Universitas Muhammadiyah Banjarmasin dimana hasil keterangan kelayakan etik penelitian dibuktikan dengan Sertifikat Etik No. 444/UMB/KE/V/2025.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil

3.1.1. Karateristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karateristik Responden

Karateristik Responden	f	%
Usia		
19-44 tahun	22	62,9
45-59 tahun	12	34,3
≥ 60 tahun	1	2,9
Total	35	100
Jenis Kelamin		
Laki-laki	22	62,9
Perempuan	13	37,1
Total	35	100
Tingkat Pendidikan		
SMP	6	17,1
SMA	21	60
Perguruan Tinggi	8	22,9
Total	35	100
Pekerjaan		
Tidak bekerja	1	2,9
Ibu rumah tangga	8	22,9
Wiraswasta	19	54,3
ASN	5	14,3
Buruh	2	5,7
Total	35	100

Karakteristik Responden	f	%
Hubungan Keluarga		
Orang tua	5	14,3
Anak	2	5,7
Saudara	23	65,7
Suami	2	5,7
Istri	3	8,6
Total	35	100
Peran Keluarga		
Perawatan	24	68,6
Pendukung	11	31,4
Total	35	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa karakteristik responden, 62,9% berada pada usia 19-44 tahun dan berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 22 orang, 60% memiliki tingkat pendidikan SMA dengan jumlah 21 orang, 54,3% bekerja sebagai wiraswasta dengan jumlah 19 orang, 65,7% memiliki hubungan keluarga sebagai saudara orang dengan gangguan jiwa dengan jumlah 23 orang dan 68,6% berperan untuk perawatan orang dengan gangguan jiwa dengan jumlah 24 orang.

3.1.2. Stigma

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Stigma

Stigma	f	%
Positif	29	82,9
Negatif	6	17,1
Total	35	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa analisis variabel penelitian dengan jumlah responden 35 orang, 82,9% responden memiliki stigma yang positif pada orang dengan gangguan jiwa.

3.1.3. Dukungan Keluarga

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	f	%
Kurang	3	8,6
Cukup	3	8,6
Baik	29	82,9
Total	35	100

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa dukungan keluarga yang baik dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa dengan jumlah 29 orang atau 82,9%.

3.1.4. Hubungan Stigma Dengan Dukungan Keluarga

Tabel 4. Uji *Spearman Rho* dengan Dukungan Keluarga

	Dukungan Keluarga		
	r	p	n
Stigma	0,789	0,000	35

Sumber: Data primer 2025

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa didapatkan nilai *p value* sebesar 0,000, nilai *p value* ini jika dibandingkan dengan nilai α lebih kecil dari 0,05 dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2. Nilai korelasi (*r*) pada uji *Spearman Rho* yaitu 0,789 nilai ini berada pada kategori kuat. Hal ini dapat diartikan bahwa stigma mempunyai hubungan yang kuat dengan dukungan keluarga, nilai *r* yang positif pada uji *Spearman Rho* dapat diartikan bahwa semakin positif stigma maka akan semakin baik dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Stigma Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar stigma responden pada orang dengan gangguan jiwa adalah positif sebanyak 29 orang (82,9%), stigma pada kategori negatif sebanyak 6 orang (17,1%). Hasil tabulasi silang data demografi dengan stigma menunjukkan bahwa responden usia 19-44 tahun mempunyai stigma positif sebanyak 19 orang (54,3%), berjenis kelamin laki-laki mempunyai stigma positif sebanyak 17 orang (48,6%), berpendidikan SMA mempunyai stigma positif sebanyak 18 orang (51,4%), bekerja sebagai wiraswasta mempunyai stigma positif sebanyak 14 orang (40%), mempunyai hubungan sebagai saudara mempunyai stigma positif sebanyak 17 orang (48,6%) dan memiliki peran perawatan mempunyai stigma positif sebanyak 25 orang (65,7%).

Stigma merupakan suatu proses pemberian label negatif kepada orang dengan gangguan jiwa, sehingga penderita dijauhi karena kondisinya dan membuat orang dengan gangguan jiwa merasa terasing serta memperburuk proses penyembuhan [15]. Stigma terhadap orang dengan gangguan jiwa terdiri dari stigma struktural, penolakan terhadap seseorang yang sakit, stigma yang dirasakan akibat perlakuan diskriminatif dan penghindaran label, kondisi tidak mau memanfaatkan pelayanan kesehatan dalam rangka menghindari diberikan label karena suatu penyakit [7]. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya dimana stigma pada orang dengan gangguan jiwa, merupakan stigma yang positif. Penelitian di Puskesmas Dukuhklopo pada tahun 2023 menunjukkan bahwa keluarga memiliki stigma yang baik pada anggota keluarga gangguan jiwa sebanyak 27 orang (71,1%), stigma yang baik dapat membuat keluarga merasakan berkurangnya hambatan dalam setiap upaya perawatan terhadap orang dengan gangguan jiwa [16]. Penelitian di Desa Botolinggo Kabupaten Bondowoso tahun 2024 menunjukkan bahwa stigma pada orang dengan gangguan jiwa memiliki nilai rata-rata 146,9 yang berarti bahwa stigma berada pada kategori rendah, sehingga orang dengan gangguan jiwa bisa diperlakukan secara baik, simpati dan humanis [17]. Ketika stigma kepada orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori negatif dapat memberikan dampak negatif bagi penderita dan keluarga seperti takut dan beban ekonomi yang tinggi [15].

Berdasarkan hasil penelitian stigma pada orang gangguan jiwa sebagian besar berada pada kategori positif hal ini terjadi karena keluarga telah memiliki sikap dan perilaku yang menerima orang dengan gangguan jiwa dan mengerti tentang pandangan negatif beserta dampaknya serta keluarga telah memberikan perawatan pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa dalam waktu yang cukup lama. Stigma merupakan suatu tindakan pemberian label kepada orang lain yang disebabkan oleh kondisi yang berbeda dari sebagian orang bisa karena suatu penyakit ataupun gangguan kesehatan jiwa. Stigma yang positif pada orang dengan gangguan jiwa dapat memberikan dampak yang baik bagi penderita, begitu juga sebaliknya stigma negatif dapat memberikan dampak yang merugikan bagi orang dengan gangguan jiwa dan keluarganya, kondisi ini dapat terjadi karena waktu perawatan yang diberikan oleh keluarga belum cukup lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya dimana stigma pada orang dengan gangguan jiwa mayoritas berada pada kategori baik dan rendah.

3.2.2. Dukungan Keluarga Pada Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan keluarga dalam perawatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa, menunjukkan bahwa sebagian besar dukungan keluarga berada pada kategori baik sebanyak 29 orang (82,9%) dan sebagian kecil dukungan keluarga berada pada kategori kurang dan cukup sebanyak 3 orang (8,6%). Hasil tabulasi silang data demografi dengan dukungan keluarga menunjukkan bahwa responden usia 19-44 tahun memberikan dukungan keluarga baik sebanyak 19 orang (54,3%), berjenis kelamin laki-laki memberikan dukungan keluarga baik sebanyak 17 orang (48,6%), berpendidikan SMA memberikan dukungan keluarga baik sebanyak 18 orang (51,4%), bekerja sebagai wiraswasta mempunyai dukungan keluarga baik sebanyak 14 orang (40%), mempunyai hubungan sebagai saudara dukungan keluarga baik sebanyak 17 orang (48,6%) dan memiliki peran perawatan dukungan keluarga baik sebanyak 25 orang (65,7%).

Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan dan penerimaan keluarga terhadap anggotanya. Anggota keluarga merasa bahwa orang yang mendukung selalu siap untuk memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan [18]. Sumber dukungan keluarga bisa datang dari dalam keluarga seperti dari suami atau istri, atau dari luar keluarga seperti dari saudara kandung. Ada empat aspek dukungan keluarga meliputi dukungan informasi, dapat berupa saran mengenai cara melakukan sesuatu dengan baik. Dukungan emosional, bentuk dukungan yang berhubungan dengan perasaan cinta, empati, dan kasih sayang terhadap seseorang. Dukungan penghargaan, bentuk apresiasi dan penilaian yang positif. Dukungan instrumental bantuan yang langsung dan nyata seperti membantu orang lain sesuai dengan kebutuhan mereka [12]. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian di wilayah kerja Puskesmas Pampang tahun 2018 menunjukkan bahwa dukungan keluarga kepada orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori baik sebanyak 31 orang (91,2%) [19], penderita gangguan jiwa perlu diperlakukan dengan sikap yang membangun harapan dan optimisme, baik oleh keluarga, tenaga kesehatan jiwa, maupun masyarakat. Penelitian yang dilakukan di Medan Sunggal tahun 2020 menunjukkan bahwa dukungan keluarga kepada orang dengan gangguan jiwa berada pada kategori baik sebanyak 12 orang (66,7%) [20]. Keluarga memiliki peran paling penting dalam meningkatkan kesehatan jiwa pasien atau klien. Selain itu, keluarga juga berperan sebagai agen perubahan dalam layanan dukungan dengan kontribusi yang menyeluruh, baik dalam menggantikan peran tenaga kesehatan di rumah sakit maupun dalam memberikan perawatan dan pendampingan psikologis selama di rumah [21].

Berdasarkan hasil penelitian sebagian besar responden memberikan dukungan yang baik dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa, hal ini terjadi karena responden mengetahui manfaat dukungan keluarga dalam proses penyembuhan kesehatan mental bagi orang dengan gangguan jiwa dan keluarga telah mendapatkan informasi tentang pentingnya peran keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa. Bentuk dukungan keluarga yang dapat diberikan oleh responden kepada orang dengan gangguan jiwa terdiri dari dukungan informasi, emosional, instrumental dan penghargaan. Ketika orang dengan gangguan jiwa mendapatkan dukungan keluarga yang baik maka proses perawatan yang dilakukan di rumah akan berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya dimana anggota keluarga dengan gangguan jiwa mendapatkan dukungan yang baik dari keluarga terdekat.

3.2.3. Hubungan Stigma Dengan Dukungan Keluarga Dalam Perawatan Orang Dengan Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruhnya responden dengan stigma positif, dukungan yang diberikan pada kategori baik dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa sebanyak 29 orang (82,9%). Responden dengan stigma negatif, dukungan keluarga yang diberikan berada pada kategori kurang sebanyak 3 orang (8,6%) dan cukup sebanyak 3 orang (8,6%). Hasil uji *Spearman Rho* didapatkan nilai *p value* sebesar $0,000 < 0,05$ dan *r* 0,789 dengan demikian dapat dikatakan bahwa H_0 ditolak dan dari hasil tersebut dapat disimpulkan ada hubungan yang kuat antara stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Kasongan 2.

Stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa memiliki keterkaitan, adanya stigma beresiko membuat orang dengan gangguan jiwa kesulitan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dan dapat memunculkan bahaya dalam kehidupan sehari-hari [1]. Kondisi ini berpotensi mengurangi dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa, padahal keluarga memiliki peranan penting dalam proses perawatan [2]. Penurunan stigma dapat membuat keluarga memberikan dukungan yang baik dalam proses perawatan, sehingga manfaat dukungan keluarga dapat dirasakan oleh anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa meliputi menurunkan tingkat stres, merasa bangga dan dihargai, mendukung pulihnya semangat yang menurun, terjaga kerahasiaan kondisi kesehatan dari keingintahuan orang lain dan bermakna terhadap kesehatan mental, fisik dan pola hidup (Putra, 2019). Hasil penelitian ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya. Penelitian di RSJ Menur Surabaya tahun 2022 menunjukkan bahwa ada hubungan stigma dan dukungan keluarga dengan pelaksanaan fungsi perawatan kesehatan pada orang dengan gangguan jiwa *p value* $0,006 < 0,05$ [7]. Penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Siblih Kreung tahun 2023 menunjukkan bahwa ada hubungan stigma dan dukungan keluarga pada anggota keluarga dengan gangguan jiwa, *p value* $0,001 < 0,05$ [9].

Berdasarkan hasil penelitian, ada hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa, hal ini menunjukkan bahwa stigma responden terhadap orang dengan gangguan jiwa dapat memberikan dampak terhadap dukungan yang diberikan oleh keluarga dalam proses perawatan di rumah, sehingga orang dengan gangguan jiwa mendapatkan perhatian yang lebih baik dan kesehatan mental, fisik dan pola hidup, sehingga orang dengan gangguan jiwa dapat berinteraksi secara normal dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pula sebaliknya, ketika responden mempunyai stigma negatif pada orang dengan gangguan jiwa, dapat mengurangi dukungan dari keluarga yang dapat memberikan dampak negatif bagi orang dengan gangguan jiwa seperti terjadinya pemberian label orang gila dan penelantaran terhadap orang dengan gangguan jiwa. Hasil penelitian ini sejalan dengan

beberapa penelitian sebelumnya dimana ada hubungan stigma dengan dukungan keluarga pada orang dengan gangguan jiwa.

4. KESIMPULAN

Ada hubungan stigma dengan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa dengan p value $0,000 < 0,05$ dan r value $0,789$. Maka dapat disimpulkan H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti ada hubungan stigma dan dukungan keluarga dalam perawatan orang dengan gangguan jiwa di Wilayah Kerja Puskesmas Kasongan 2.

5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. Suryanti and Suyanto, "Hubungan Stigma Masyarakat Terhadap Dukungan Keluarga Dalam Merawat Pasien Dengan Gangguan Jiwa Di Kecamatan Kasemen," *J. Untirta*, vol. 4, no. 1, 2023, [Online]. Available: <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/jik/article/view/19306>.
- [2] L. K. Aass, Ø. L. Moen, H. Skundberg-Kletthagen, L. O. Lundqvist, and A. Schröder, "Family support and quality of community mental health care: Perspectives from families living with mental illness," *J. Clin. Nurs.*, vol. 31, no. 7–8, pp. 935–948, 2022, doi: 10.1111/jocn.15948.
- [3] National Institute of Mental Health, "Mental Illness," *National Institute of Mental Health*, 2023. <https://www.nimh.nih.gov/health/statistics/mental-illness>.
- [4] Z. Ilma Al Wasi, D. E. Putri, and R. Renidayati, "Hubungan Pengetahuan dan Stigma pada Keluarga dengan Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia di Wilayah Kerja Puskesmas Nanggalo Padang," *J. Sehat Mandiri*, vol. 16, no. 2, pp. 57–68, 2021, doi: 10.33761/jsm.v16i2.326.
- [5] D. Sukiyah, T. Suratmi, and L. Indrawati, "Sikap dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Pasien Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ) di Wilayah Kerja Puskesmas Patia Kabupaten Pandeglang Tahun 2023," *J. Untuk Masy. Sehat*, vol. 7, no. 2, pp. 184–195, 2023, doi: 10.52643/jukmas.v7i2.3456.
- [6] UPT Puskesmas Kasongan 2, "Jumlah Penderita Gangguan Jiwa Tahun 2024," Kasongan: UPT Puskesmas Kasongan 2, 2025.
- [7] S. Y. Rochmawati, "Hubungan Stigma Dan Dukungan Keluarga Dengan Pelaksanaan Fungsi Perawatan Kesehatan Pada Keluarga ODGJ Di RSJ Menur Surabaya," Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Hang Tuah Surabaya, 2022.
- [8] N. P. Anggreni, "Hubungan Stigma Keluarga Dengan Beban Keluarga Dalam Merawat Pasien Skizofrenia Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukawati I," Institut Teknologi Dan Kesehatan (ITEKES) Bali, 2022.
- [9] Fitriana, "Hubungan Stigma Dengan Dukungan Keluarga Pada Anggota Keluarga Yang Mengalami Gangguan Jiwa Di Wilayah Kerja Puskesmas Peusangan Siblih Krueng," STIKes Lhokseumawe, 2023.
- [10] R. Nasriati, "Stigma dan Dukungan Keluarga dalam Merawat Orang dengan Gangguan Jiwa (ODGJ)," *J. Ilm. Ilmu - Ilmu Kesehat.*, vol. XV, no. 1, pp. 56–65, 2017, [Online]. Available: <http://jurnalnasional.ump.ac.id/index.php/medisains/article/download/1628/1391>.
- [11] A. Rahman, "Gambaran Stigma Masyarakat Dengan Klien Skizofrenia Di Lingkungan II Kelurahan Sidangkal Kota Padangsidempuan," Universitas Aufa Royhan, 2023.
- [12] Muhrisa, "Hubungan Dukungan Keluarga Dan Keterbukaan Diri Dengan Kesepian Pada Mahasiswa Perantau," Lampu: Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2021. [Online]. Available: [http://repository.radenintan.ac.id/17341/1/BAB 1-2.pdf](http://repository.radenintan.ac.id/17341/1/BAB%201-2.pdf).
- [13] G. J. Putra, *Dukungan Pada Pasien Dengan Luka Kaki Diabetik*. Jawa Timur: CV.

- Kanaka Media, 2019.
- [14] T. Sumiatin *et al.*, “Empowerment Of Family In Treating Odgj (Persons With Mental Disorders) At Home Through Psychoeducation And Assistance As An Effort Relapse Prevention,” *J. Pengabd. Masy. Kesehat.*, vol. 8, no. 3, pp. 204–213, 2022, doi: 10.33023/jpm.v8i3.1236.
- [15] R. S. Hasrianti, “Hubungan Stigma Dengan Sikap Masyarakat Terhadap Pasien Gangguan Jiwa,” UIN Alaudin Makassar, 2023.
- [16] D. Ninuk, N. Nasrudin, S. Urifah, and M. Nuril Hanafie, “Hubungan Penerimaan Keluarga dengan Stigma Keluarga pada Anggota Keluarga Gangguan Jiwa,” *J. Ilm. STIKES Yars. Mataram*, vol. 13, no. 2, pp. 92–98, 2023, doi: 10.57267/jisym.v13i2.288.
- [17] M. Zaini, Komarudin, P. C. Insyirrah, and A. F. Syah, “Psikoedukasi tentang Stigma Gangguan Jiwa di Masyarakat,” vol. 13, no. 1, pp. 2721–8007, 2024.
- [18] R. E. Trisnawati, “Pengaruh Dukungan Keluarga terhadap Kunjungan Antenatal Care K4 Ibu Hamil di Wilayah Kerja Puskesmas Dintor, Kabupaten Manggarai,” *J. Wawasan Kesehatan*, 5(1), 24–28. *Wawasan Kesehat.*, vol. 5, no. 1, pp. 24–28, 2020.
- [19] Suhermi, “Dukungan keluarga dalam proses pemulihan orang dengan gangguan jiwa (ODGJ),” *J. Penelit. Kesehat. Suara Forikes*, vol. 10, no. 2, pp. 109–111, 2019, [Online]. Available: <https://forikes-ejournal.com/index.php/SF/article/view/sf10207>.
- [20] W. Daulay and R. Ginting, “Dukungan Keluarga Dan Tingkat Perawatan Diri Pada Orang Dengan Gangguan Jiwa (ODGJ),” *Bulan Januari*, vol. 1, no. 1, pp. 7–15, 2021.
- [21] R. Yunita, S. Subardjo, and D. Nurmaguphita, “Dukungan Keluarga dalam Penanganan ODGJ,” vol. 3, no. 1, pp. 27–32, 2021.